

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan bencana gempa bumi merupakan masalah besar bagi dunia. *World Disaster Reduction Campaign UNESCO (2005)* menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara paling sering mengalami bencana dengan urutan ketujuh (Simulasi et al., 2019). Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah kepulauan Indonesia terletak di daerah lingkaran api dan jalur gempa bumi yang terbentang dari Pulau Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, sampai dengan Papua (Subagia, 2015). Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik di dunia, yaitu lempeng Benua Asia dan Benua Australia, serta lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, hal inilah yang menyebabkan Indonesia rawan akan bencana gempa bumi (Andri Nurudin, 2015).

Menurut data Pusat Krisis Kesehatan, Kemenkes 2019, bencana banjir, angin puting beliung, banjir bandang, tanah longsor dan gempa bumi merupakan lima bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Gempa bumi menempati posisi kelima yaitu sebanyak 9,3% pada tahun 2018. Gempa bumi juga merupakan salah satu bencana yang menyebabkan krisis kesehatan dan menghasilkan korban terbanyak urutan ketiga di Indonesia. Jumlah korban yang tercatat yaitu dengan 21 kali kejadian sebanyak 573 korban meninggal, 2.856 korban luka berat atau rawat inap, dan 38.818 korban luka ringan atau rawat jalan (Kemenkes, 2018).

Tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Masalah mendasar yang ditemukan dimasyarakat diantaranya belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah, melanggar batas rambu peringatan wilayah atau area bahaya saat erupsi gunung, panik dan tergesa-gesa saat kejadian bencana yang menimbulkan kecelakaan, kelalaian dampak arus pendek mengakibatkan terjadinya kebakaran di pemukiman, serta kurangnya pengarahan penanganan untuk kelompok rentan (BNPB, 2018a).

Kerentanan adalah suatu keadaan atau kondisi lingkungan dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No.39 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam penjelasan pasal tersebut, yang dimaksud dengan kelompok rentan adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat (Hoesin, n.d.). Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan karena usia dan fisik mereka yang masih tergolong lemah. Anak-anak pada usianya juga belum dapat memutuskan tindakan yang tepat untuk dilakukan saat terjadi bencana secara mandiri. Hal ini menyebabkan anak-anak sangat rentan terdampak apabila terjadi bencana.

Menurut penelitian dari Indriasari (2014) di Yogyakarta mengenai pengaruh pelatihan siaga bencana terhadap kesiapsiagaan anak di SD Negeri Giwangan, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan siaga dengan metode simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan anak yang ditunjukkan dengan nilai $P < 0,001$.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi diperlukan untuk mengurangi dampak dari bencana tersebut (Andri Nurudin, 2015). Partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko bencana dapat diwujudkan dengan pemberian edukasi kebencanaan. Melalui pemberian edukasi kebencanaan, masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Menerapkan pemahaman konsep-konsep kebencanaan sebagai upaya pengambilan sikap saat sebelum dan atau setelah terjadi bencana terutama masyarakat dengan kelompok rentan salah satunya anak-anak.

Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka kesiapsiagaan bencana antara lain dengan melakukan pendataan bencana, pemantauan kerusakan dan kerugian pasca bencana (BNPB, 2018b). Pusdalop PB Provinsi Bali juga telah melakukan sosialisasi dan simulasi kebencanaan terutama ke sekolah-sekolah sebagai upaya mitigasi di Bali. Pemerintah mengharapkan anak-anak dapat memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, salah satunya gempa bumi sehingga dapat mengurangi dampak yang dihasilkan oleh bencana tersebut seperti banyaknya jumlah korban jiwa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mereview permasalahan mengenai pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode simulasi terhadap kesiapsiagaan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah “Adakah pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode simulasi terhadap kesiapsiagaan siswa?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum mereview masalah ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode simulasi terhadap kesiapsiagaan siswa.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi metode simulasi dalam pemberian pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
- b. Membahas pengaruh pemberian pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode simulasi terhadap kesiapsiagaan siswa.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya dibidang kesiapsiagaan bencana pada siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi tenaga perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perawat dalam memberi intervensi maupun implementasi kesiapsiagaan bencana pada siswa.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi *referensi* bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang kesiapsiagaan bencana pada siswa.

c. Bagi guru sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada guru dalam memberi pendidikan kebencanaan kepada siswa.

d. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada siswa mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi agar siswa dapat lebih siap menghadapi bencana gempa bumi.

E. Metode Literatur Review

1. Kriteria inklusi dari artikel yang akan dibahas :

- a. Hasil penelitian atau review tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
- b. Hasil penelitian atau review tentang pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode simulasi.
- c. Hasil penelitian atau review tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi bagi siswa.
- d. Hasil penelitian dipublikasikan dalam rentang tahun 2010 – 2020.

2. Strategi pencarian

Penelusuran artikel menggunakan 3 database (Portal Garuda, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan *Google Scholar*) yang dicari dari tahun 2010-2020 berupa laporan hasil penelitian dan review yang membahas mengenai pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode simulasi terhadap kesiapsiagaan siswa. Kata kunci kesiapsiagaan bencana gempa bumi, siswa, dan metode simulasi digunakan dalam pencarian di database elektronik. Artikel diseleksi berdasarkan judul dan informasi abstrak. Apabila informasi pada judul dan abstrak tidak jelas, mempergunakan naskah lengkap untuk dilakukan review.